

STRUKTUR SOSIAL DAN REOBJEKTIFIKASI WACANA SEKS DAN SEKSUALITAS MELALUI CERAMAH KEAGAMAAN

Rahmat Hidayat
Universitas Tadulako

Article History

Received : 10-10-2023
Revised : 20-10-2023
Accepted : 20-11-2023
Published : 26-11-2023

Corresponding author:

hidayatuntad92@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1207>

Abstrak: Seks dan seksualitas merupakan tema yang cukup sensitif didiskusikan di ruang-ruang publik terbuka. Sebab seks dan seksualitas seringkali di tempatkan pada kutub negatif. Penempatan itu tidak sekadar ada di dalam kesadaran individu, tetapi telah mewujudkan bangunan struktur sosial yang mapan di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di media sosial YouTube yang memuat konten ceramah keagamaan yang membahas secara langsung maupun tidak langsung isu seks dan seksualitas. Data yang diperoleh dari penelitian ini ditafsirkan melalui paradigma hermeneutik dan dianalisis menggunakan teori strukturasi dari Giddens. Dibicarakannya seks dan seksualitas oleh penceramah islam dapat dilihat sebagai upaya agensi mendekonstruksi struktur sosial yang sebelumnya terbentuk dari norma adat kesopanan dan norma agama. Proses dekonstruksi stuktur oleh agensi ini merupakan bentuk reobjektifikasi isu seksualitas yang tidak hanya pada persoalan prokreasi dan nafsu birahi tetapi juga perkara seks dan seksualitas merupakan bahasan dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Seksulitas, Struktur-agensi, Ceramah Keagamaan.

PENDAHULUAN

Seksualitas, menurut Weeks, kebanyakan mengenai kata-kata, imaji-imaji, ritual dan fantasi menyangkut tubuh: cara manusia berpikir mengenai model-model/gaya-gaya seks, cara manusia hidup dengannya. Giddens, mengutip Foucault, mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekedar sekumpulan dorongan biologis yang menemukan—atau tidak menemukan—pelepasannya (Murti 2005).

Berbicara terkait seksualitas dan perilaku seksual tidak semata-mata menjadi sentral dari bahasan isu-isu biologis. Melainkan sangat erat kaitannya dengan agama, tradisi, kebudayaan, politik, dan ekonomi. Semuanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seksualitas—yakni, tindakan seks itu sendiri dan semua yang terkait dengannya, termasuk peran gender dan identitas, orientasi seksual, kenikmatan, keintiman, erotisme, dan reproduksi (Feki 2013).

Dalam wacana ke-agama-an, khususnya Islam, banyak aturan yang mendisiplinkan perilaku seksual. Mulai dari saat mencari pasangan, sampai pada soal-soal keintiman di ranjang. Seperti penelitian yang dilakukan Khatimah (2013) yang melihat hubungan seksual dalam relasi gender dan hukum islam. Dalam perpektif yang lebih luas, dikatakan Khatima bahwa islam menempatkan relasi yang setara di antara perempuan dan laki-laki. Hanya saja, relasi kuasa yang timpang di antara laki-laki dan perempuan seringkali diakibatkan oleh tafsir yang keliru tentang teks keagamaan (Nurhidayah 2023).

Pada sebagian besar masyarakat, pembahasan mengenai seks dan seksualitas ini seringkali dilihat sebagai suatu tema yang tabu dibicarakan dalam ruang publik. Ketabuan ini sehingga menyebabkan segmentasi usia, status sosial dan pendidikan di dalam hal membicarakan persoalan seks dan seksualitas. Maka dari itu tema seksualitas ini jarang sekali dibicarakan dalam ruang-ruang terbuka.

Mendiskusikan isu seksualitas kadang-kadang juga dilihat sebagai pembicaraan yang dibayangkan sebagai dosa karena terlalu intim. Sebab keintiman selalu dilihat sebagai persoalan privasi. Namun, kini, telah banyak tersaji di kanal media sosial youtube, di mana banyak ustad-ustad yang menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah soal seks dan seksualitas. Misal saja ustad Buya Yahya . Pada kesempatan ceramahnya pernah ditanya oleh jamaah terkait hukum oral sex bersama istri saat istri sedang hait. Sebelum menjawab pertanyaan jamaah, Buya Yahya berpesan bahwa bila membicarakan soal seks dalam forum-forum suci, maka wajib hukumnya bagi jamaah untuk meningkatkan derajat keimanannya terlebih dahulu sebelum membicarakan tema tersebut. Disampaikannya kalimat tersebut sebagai prolog, bukan semata-mata sekadar karena isu seksualitas tabu dibicarakan dalam forum suci, melainkan adanya struktur sosial yang mengatur itu semua. Akan tetapi keberanian untuk mendiskusikan perkara seks dan seksualitas pada forum keagamaan, merupakan upaya dari manusia sebagai subjek aktif melakukan deobjektifikasi isu seks dan seksualitas.

Dari latar belakang di atas, artikel ini bermaksud melihat bagaimana islam melakukan deobjektifikasi isu seks dan seksualitas melalui ceramah keagamaan di media sosial YouTube..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di media sosial YouTube. Penelitian ini dilakukan pada konten-konten ceramah keagamaan yang membahas secara langsung maupun tidak langsung tema-tema seks dan seksualitas dalam perspektif islam. pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menonton beberapa ceramah keagamaan yang fokus membahas persoalan penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari penelitian ini ditafsirkan menggunakan paradigma hermeneutika dan dianalisis dalam perspektif strukturasi dari Giddens (Herry-Priyono 2016)..

HASIL DAN PEMBAHASAN SEKSUALITAS DALAM ISLAM

Kebanyakan orang biasanya memandang seksualitas secara negatif. Sebagian orang yang membicarakan soal seks dan seksualitas selalu dilekatkan dengan stereotipe berpendidikan rendah dan hal-hal negatif lainnya. Namun dalam wacana keislaman isu seks dan seksualitas sebenarnya sangat luas dan terbuka. Dalam tradisi klasik, seks jelas bukan merupakan subjek tabu, tetapi meliputi serangkaian topik luas, termasuk aspek-aspek seks yang paling teknis. Bahkan kata Julia Suryakusuma ketika dia berjumpa dengan kawannya seorang lulusan pesantren, mengafirmasi bahwa mereka di pesantren membicarakan hal-hal semacam itu. Seks dalam islam sangat positif dan mendukung seks. Islam menganjurkan seks sebagai salah satu aspek yang paling menyenangkan dalam hidup dan melarang praktek selibat, perilaku hidup biarawan/biarawati dan pengebirian. Seks dipandang sebagai sumbangan penting dan menguntungkan bagi kesehatan. Bagi laki-laki, konon air mani yang tidak dikeluarkan dalam jangka waktu lama bisa menyebabkan “penyakit dan kelemahan fisik serta mental, termasuk obsesi, kegilaan dan bahkan penyakit jiwa” (Julia Suryakusuma, 2013:406).

Islam memang menjunjung tinggi seks yang bertujuan prokreasi, agar bisa bereproduksi dan umat islam bertambah banyak. ”Kawinilah wanita yang subur rahimnya (waluud) dan pencinta, karena aku (Rasulullah SAW) kelak berbanyak-banyak kepada umat-umat lain dengan kalian”. (HR Abu Dawud, An-Nasa’i dan Abu Dawud). Di dalam Alquran juga disebutkan bahwa seorang isteri itu ibarat ladang bagi suaminya (an-nisaa’u hartsun lakum) dan seorang suami sebagai 88 petaninya yang harus menggarap tanah tempat bercocok tanam itu sehingga menghasilkan tanaman. (QS Al-Baqarah (2): 223). Jadi, ladang di sini merupakan simbol dari prokreasi itu sendiri (Ariyanto dan Rido Triawan, 2008: 87-88). Quran juga menyatakan “beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (Shereen El Feki, 2013: 236).

Agama, dengan seluruh aturannya terkait seks dan seksualitas turut mewarnai pembentukan struktur sosial di masyarakat. Sebab teks-teks keagamaan tidak sekadar bersifat preskripsi tetapi juga mewajibkan. Kewajiban artinya, jika dijalankan akan diganjar pahala, sebaliknya akan diganjar hukuman dalam bentuk dosa bila tidak dijalankan. Adanya dua kutub, reward dan punishment, inilah yang menjadi tiang-tiang penyangga kepatuhan di dalam masyarakat.

STRUKTUR SOSIAL DAN REOBJEKTIFKASI SEKSUALITAS DALAM CERAMAH KEAGAMAAN

Sensitifitas tema seks dan seksualitas dalam realitas sosial di masyarakat, tidak lain merupakan eksistensi struktur sosial yang terbentuk dari kristalisasi norma adat sopan santun dan juga norma agama.

Kritisasi isu seks dan seksualitas di alam bawah sadar masyarakat saat ini berada pada tataran kutub negatif, sehingga seks dan seksualitas dipandang sebagai tema yang kurang sopan dibicarakan dalam ruang-ruang publik, karena sangat dekat dengan persoalan dosa.

Manusia sebagai agen dalam struktur sosial, bukanlah objek melainkan subjek aktif yang bergerak dalam ruang dan waktu. Pergerakan dalam ruang dan waktu memungkinkan agensi merubah struktur sosial yang sudah mapan sekalipun. Dalam hal ini seksualitas yang dikonstruksikan pada hal-hal yang negatif pada ruang-ruang tertentu, sekalipun itu dikatakan sebagai forum suci, dapat secara vulgar mendiskusikan perkara seks dan seksulaitas.

Di media sosial youtube tidak sedikit konten ceramah keagamaan para pemuka agama membahas secara khusus tema seksualitas. Atau hadir sebagai respons dari pertanyaan para jamaah yang ingin tahu bagaimana perspektif islam mengenai seks dan seksualitas dalam islam. Seperti dikatakan ustadz Khalid Basalama dalam ceramahnya, seksualitas dalam islam memang tidak dilarang untuk diperbincangkan dengan argumen bahwa persoalan itu telah juga diatur dalam quran dan beberapa riwayat hadist nabi. Sama halnya dengan Buya Yahya dalam jawabannya merespons pertanyaan jamaah. Bahwa dalam membahas isu seks dan seksualitas dalam forum-forum ceramah, seks dan seksualitas musti diletakkan dan di tempatkan pada aras isu yang setinggi-tingginya sebagai ilmu, dan tidak membahasnya dalam suasana canda—tertawa—sebab akan memberikan kesan merendahkan suatu ilmu yang pada dasarnya bersumber dari quran dan hadist. Selain itu, mewajibkan bagi jemaah untuk meningkatkan derajat keimanannya terlebih dahulu sebelum membicarakan tema tersebut.

Dalam beberapa ceramahnya—khususnya membicarakan hal-hal yang boleh dan tidak dalam berhubungan badan, ustadz Khalid menceritakan bahwasanya haram hukumnya laki-laki memasukkan kelaminya ke dalam dubur sang isteri. Dan juga pada saat istri sedang hait, laki-laki dilarang memasukkan penisnya ke dalam lubang vagina sang istri dengan alasan bahwa di dalam darah hait terdapat banyak penyakit dan itu diharamkan. Kemudian soal waktu-waktu melakukan hubungan seks suami dan isteri, dikatakan, gaulila isterimu kapan saja dengan gaya apa saja asal tidak melanggar ketentuan seperti memasukkan kelamin ke dalam dubur dan vagina yang sedang hait.

Dalam beberapa kesempatan ceramah, Buya Yahya juga memberikan pencerahan soal oral seks dalam hubungan suami dan isteri. Tema itu betul-betul disampaikan dengan penuh kehati-hatian dengan selipan kata-kata maaf di beberapa kata yang dipikir terlalu intim. Kata Buya, oral sex dibolehkan dalam islam tetapi dengan syarat tidak memaksa isteri. Jika perbuatan tersebut dibarengi dengan paksaan maka itu dilarang dan hukumnya haram. Masih dalam ceramah yang sama, Buya Yahya menjelaskan bagaimana sikap para isteri ketika sedang hait, sementara suaminya sedang bernaflu—ingin bersetubuh. Dikatakannya melalui ceramah tersebut: “puaskanlah atau senangkanlah pasanganmu dengan apapun yang ada padamu terkecuali dubur, pada wanita. Begitu juga sebaliknya, sikap suami ketika tidak bisa memuaskan isterinya karena ejakulasi dini, maka, puaskanlah istrimu dengan apapun yang ada pada dirimu—pakailah tanganmu dan cumbulah—jangan biarkan istrimu mendapatkan kepuasan pada dirinya sendiri—masturbasi—karena itu sungguh perbuatan yang berdosa”.

Kehati-hatian para penceramah agama dalam membahas seks dan seksualitas dalam perspektif islam tidak bisa dilihat pada sebab tunggal, tataran normatif, yakni kepatuhannya pada perintah teks-teks dalam kitab suci. kehati-hatian ini bisa kita tafsirkan dari adanya struktur sosial di masyarakat yang mengkotakkan isu seks dan seksualitas pada kutub negatif. Sehingga perlu adanya proses reobjektifikasi tema seksualitas. Reobjektifikasi merupakan suatu upaya dari subjek atau agensi mendekonstruksi stuktur yang telah mapan di masyarakat mengenai seksualitas. Bahwa perkara seks dan seksualitas itu tidak sekadar suatu isu yang hubungannya dengan birahi dan prokreasi tetapi juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Pada wilayah lain, seksualitas dalam perpektif islam, menggambarkan dan mengajarkan sikap egaliter soal memuaskan antar pasangan suami dan isteri. Karena bila laki-laki mengalami ejakulasi dini dan isteirnya tidak mencapai kenikmatan orgasme yang sama seperti yang dirasakan suaminya, dan suami tidak berusaha memuaskan istreinya setelah itu, maka laki-laki atau suami telah melakukan perbuatan yang zalim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan mengenai seks dan seksualitas, secara normatif, dalam pandangan islam merupakan perkara yang biasa-biasa saja untuk dijadikan bahan ceramah dalam ruang publik. Karena isu seks dan seksualitas secara eksplisit termuat dalam teks-teks quran dan hadist. Meskipun begitu, pada realitasnya, isu seksualitas tidak semudah itu diucapkan di dalam ruang-ruang publik. Sebab adanya struktur sosial di masyarakat yang mengkonstruksikan perkara seks dan seksulaitas sebagai wacana yang sensitif dan sangat dekat dengan perkara dosa. Akan tetapi, kehadiran penceramah sebagai agensi dalam struktur sosial, dapat secara aktif melakukan dekonstruksi pada struktur sosial yang telah mapan sekalipun. Hal ini seperti yang dikatakan Giddens bahwa struktur dan agensi berada pada tataran dualistik. Posisi yang dualistik ini

menempatkan struktur sebagai entitas yang non-deterministik. Yang artinya, penceramah sebagai subjek yang aktif tidak sepenuhnya dikontrol oleh struktur, melainkan terjadi proses dialektik antara struktur dan agensi di dunia real.

Dalam proses penyampaian ceramah mengenai seks dan seksualitas, terlihat bagaimana agensi mencoba melakukan reobjektifikasi isu seksualitas. Dari yang awalnya dilihat sekadar sebagai perkara nafsu birahi dan prokreasi, kemudian disorot ke dalam soal-soal pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

REFERENCES

- [1]. Feki, Shereen El. 2013. *Seks Dan Hijab: Gairah Dan Intimitas Di Dunia Arab Yang Berubah*. Tangerang: Alvabet.
- [2]. Herry-Priyono, B. 2016. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- [3]. Khatimah, Umi Khusnul. 2013. "Umi Khusnul Khatimah." *Ahkam XIII*: 235–46.
- [4]. Murti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas Di Era Global*. Yogyakarta: LKiS.
- [5]. Nurhidayah, Hilda. 2023. "Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Hamka Dan Husein MUhammad)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [6]. YouTube. (2018, April 16) *Hukum Oral Sex dalam Islam - Ustadz Buya Yahya*, Diakses 11 Desember 2018 (Video File) <https://www.youtube.com/watch?v=uTcYaf5qFVg>
- [7]. YouTube. (2016, Agustus 14) *Larangan dan hal yang diperbolehkan dalam berhubungan suami istri, Ustadz DR Khalid Basalamah, MA*, Diakses 11 Desember 2018 (video File). https://www.youtube.com/watch?v=2EcINm6BN_g